

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di antara semua makhluk ciptaan Allah SWT, manusia adalah yang paling ideal. Kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk merupakan manfaat dan keuntungan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Inilah yang membedakan manusia dari ciptaan Allah SWT lainnya.

Landasan harapan bangsa yang berbasis manusia adalah pendidikan karakter. Tujuan pendidikan, dalam arti yang paling luas, adalah untuk menciptakan manusia yang sebenarnya, orang dengan nilai-nilai unggul, orang dengan kecerdasan, orang dengan karakter mulia. Proses memanusiakan manusia terletak di jantung pendidikan.

Secara singkat, arti dari manusia sejati adalah manusia yang memiliki karakter baik.¹ Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan akhlak dan kecerdasannya. Ini juga berfungsi untuk membantu siswa menyadari kemampuan atau potensi bawaan mereka. Pendidikan karakter juga dapat dianggap sebagai seperangkat teknik. Untuk memahami dan belajar bagaimana berperilaku dengan tepat sesuai dengan kebutuhannya sendiri.²

Sebagai anggota pertahanan dan keamanan negara, kepercayaan dan

¹ Luh Kadek Dwi Utami, "Kecerdasan Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan, (Guna Widya: Jurnal Pendidikan 5, 2018) 17–32.

² Muhammad Ichsan, *Psikologi Pendidikan*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling 2, no. 1 (2016) 60.

penghormatan masyarakat terhadap Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) kini mulai menurun. Beberapa contoh pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anggota Polri telah dipublikasikan di berbagai media.

Sebagai komponen utama dengan fungsi utama Polri bertugas menegakkan keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan rasa aman, perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang digariskan dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002. Pembinaan karakter kemudian menjadi unsur terpenting yang harus ada dalam kepolisian atau dalam setiap sendi kehidupan bangsa untuk mewujudkan negara yang berkarakter.

Dalam bidang pendidikan diperlukan pembiasaan dan keunggulan secara psikologis. Pentingnya pembiasaan tidak berkurang karena pengetahuan atau tindakan apa pun yang diperoleh melalui kebiasaan pasti akan tertanam dalam jiwa seseorang dan sangat sulit untuk dilepaskan. Siswa akan meniru tindakan tokoh yang diinginkan, seperti instruktur, ketika belajar melalui contoh. Kedua pendekatan ini adalah cara yang efektif untuk mengajar orang yang emosional.³

Keharusan membangun karakter bangsa (dalam hal ini termasuk di jajaran Polri) didukung oleh beberapa faktor, mulai dari dimensi filosofis, ideologis, normatif, historis, dan sosiologis. Secara filosofis, mengembangkan karakter seseorang sangat penting untuk memiliki identitas yang kuat dan bertahan lama. Pembangunan karakter merupakan upaya untuk mengintegrasikan doktrin

³ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Teori Pendidikan Islam dan Barat)", *Jurnal: Management of Education*, Volume 1 Issue 2 (2015), 105-106

Pancasila secara ideologis dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, Pembangunan karakter bertujuan untuk mencapai tujuan pemerintahan. Pembangunan karakter secara historis menjadi dinamika proses nasional utama yang telah bertahan dalam ujian waktu. Sementara itu, secara sosiokultural, pembangunan karakter sangat penting bagi negara yang berdiversifikasi.⁴

Berbagai alternatif solusi, termasuk aturan, hukum, peningkatan upaya implementasi, dan penegakan hukum yang lebih ketat, telah diusulkan untuk menjawab tantangan yang terkait dengan kemerosotan karakter bangsa. Solusi lain yang banyak diusulkan untuk mengatasi atau mengurangi masalah Pendidikan.

Allah dan Rasul-Nya memberikan petunjuk untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam Al-Qur'an. Mengetahui bagaimana melakukan sesuatu dalam hidup adalah salah satu syarat bagi Allah untuk menganggap ilmu sebagai otentik karena ilmu memiliki komponen praktis. Habituaasi pada dasarnya adalah pengalaman. Seseorang yang mempraktikkan suatu tindakan sering kali mengembangkan kebiasaan untuk melakukannya. Apa yang dipraktikkan adalah apa yang menjadi kebiasaan. Behaviorisme dalam psikologi berpendapat bahwa lingkungan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana mereka mengembangkan kepribadiannya. Akibatnya, pembiasaan adalah metode untuk membina lingkungan yang akan membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka.⁵

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: 2010), 1.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 124.

Akan sulit untuk menghilangkan pengetahuan atau perilaku apa pun yang tertanam dalam jiwanya karena itu akan tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan mengarah pada apresiasi.

Pendekatan pembiasaan pengajaran kadang-kadang dikritik karena tidak mempersiapkan siswa untuk mengevaluasi tindakan mereka secara kritis. Tanpa memikirkan benar atau salah, perilaku ini diterapkan secara otomatis. Ini akurat, tetapi begitu juga pembiasaan apa pun yang cenderung dikembangkan oleh anak-anak dari waktu ke waktu. Tentu saja, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa mencontohkan perilaku negatif pada anak tidak dapat diterima. Metode pembiasaan dan metode keteladanan saling melengkapi karena seorang pendidik menanamkan pembiasaan untuk mendorong peserta didik menirunya.⁶

Setiap lapisan masyarakat menyadari perlunya suatu pendidikan yang dapat menciptakan manusia Indonesia yang bermoral. Kemerosotan moral yang masih terjadi pada zaman sekarang ini di negara kita membuat penyebabnya menjadi jelas. Karena menghasilkan generasi warga negara yang lebih baik, pendidikan dipandang sebagai alternatif preventif. sebagai alternatif pencegahan bagi penduduk muda bangsa.

Untuk memaksimalkan potensi dan kecerdasan yang sudah ada, karakter harus ditanamkan. Pelaksanaan pendidikan karakter pada wilayah yang tepat diperlukan untuk mencapai pembentukan karakter yang diinginkan, khususnya pendidikan yang akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 34-35.

hari dan mengembangkan peserta didik yang berkarakter. Salah satu filter yang ditingkatkan efektifitasnya adalah pendidikan karakter. Tanggung jawab utama seorang pendidik adalah mampu mengelaborasi, menyelidiki, dan mempraktekkan setiap mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa atau generasi bangsa dapat mempelajarinya dan mempraktekkannya di rumah dan di kelas, masyarakat, agama, maupun bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter harus mampu menghalau bahkan mengurangi kecenderungan negatif tersebut dengan mengatasi dasar-dasar jiwa manusia yang jahat. Jika karakter baik lebih dominan daripada karakter jahat, maka pendidikan dikatakan paling baik. ketika kebutuhan akan pendidikan karakter dalam interaksi sosial menjadi kritis. Berikan kontribusi yang signifikan di masa depan untuk mengangkat diri Anda ke peringkat manusia yang terhormat.⁷

Berbeda dengan siswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan karakter sejak dini, siswa yang memiliki pendidikan karakter akan mampu mengatur dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada situasi yang ada.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam kehidupan yang mempengaruhi tidak hanya satu bidang tetapi beberapa dari mereka. Sebagai gambaran komponen moral, pendidikan karakter membantu manusia mengembangkan moral yang kuat.

Pada hakekatnya, pendidikan karakter merupakan kegiatan yang sangat

⁷ Nurla Isna. A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. (Cet; 1. Yogyakarta: Diva Press), 11.

penting dalam kehidupan masyarakat mana pun, menurut H.A.R. presentasi Tilaar.⁸ Pendidikan karakter tentunya harus bermutu tinggi dan memiliki tujuan tertentu karena berfungsi sebagai unsur penunjang dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan berusaha membentuk karakter, mengembangkan potensi baik peserta didik, membentuk akhlak dan karakter yang baik bagi individu itu sendiri. Ini tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan dan kesempurnaan individu.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW memperjuangkan pembinaan akhlak dan perbaikan akhlak sebagai bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab Anda untuk melestarikan ilmu pengetahuan sebagai penerus dari mereka yang memperkenalkannya ke Negara Indonesia dengan mengikuti lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah.

Menurut teori Islam, pendidikan karakter sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW dan Islam diutus ke dunia dalam rangka memajukan atau menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan (karakter). Islam sendiri mengandung struktur pengetahuan yang menempatkan penekanan yang sama pada moralitas dan komponen lain dari keyakinan, ibadah, dan mu'amalah. Nabi Muhammad SAW yang mewujudkan kebajikan Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah, menjadi panutan bagi umat Islam dalam hal cara hidup sesuai ajaran Islam secara utuh (kaffah).⁹

Karena proses pendidikan dinilai belum berhasil membangun manusia

⁸ H.A.R Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 50.

⁹ Mulyasa, *Concepts, Features, and Application of Competency-Based Education*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Indonesia yang berkarakter, maka gagasan program pendidikan karakter yang muncul dalam ranah pendidikan di Indonesia sangat diinginkan. Banyak yang mengklaim bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan telah gagal. Banyak lulusan sekolah yang memiliki kecerdasan yang kuat dan mahir dalam menjawab soal-soal ujian, tetapi perilaku mereka tidak terpuji dan mereka memiliki sikap penakut dan rapuh. Karena itulah pendidikan karakter diciptakan.¹⁰

Karena pendidikan karakter menitikberatkan pada penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) tentang apa yang baik, sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau mempraktekannya, bukan hanya mengajarkan kepada anak mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter sama dengan tujuan pendidikan moral. Menggunakan teknik untuk menghasilkan apa yang dicari untuk menumbuhkan pengetahuan sehingga pendidikan moral menjadi kebiasaan dan untuk memastikan bahwa siswa dapat memproses pengajaran dengan cepat, efektif, dan tepat.¹¹ Seorang pendidik harus terampil dalam berbagai strategi karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta harus disesuaikan dengan konteks dan keadaan.

Siswa Akademi Kepolisian Negara JATIM memperoleh kompetensi sesuai dengan standar, tujuan pendidikan, dan keberhasilan lulusan profesional. Siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan cita-cita Pancasila, Tribrata, dan Catur Prasetya. strategi mendidik siswa tentang karakter memiliki kebijakan evaluasi

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 29

¹¹ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Bumi Aksara:2015). 81.

berkelanjutan yang digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pendidikan Pendidikan karakter menggunakan berbagai teknik pembelajaran anak muda sehingga siswa lebih cepat ditangkap dan diserap.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan dipersiapkan untuk bergabung dengan Polri sebagai perwira yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan karakter untuk memantapkan sikap dan menampilkan perilaku yang terpuji dalam batas-batas komitmen yang dilandasi sikap berbasis keterbukaan dan tidak melanggar hak asasi Manusia. Di Sekolah Kepolisian Negara, berbagai teknik pendidikan karakter terus digunakan. Ini termasuk teknik pengajaran, praktik keteladanan, teknik diskusi, dan teknik simulasi.

Kendala utama yang harus diatasi oleh pendidik adalah bagaimana cara mendidik agar segala potensi yang terkait dengan karakter dapat tumbuh sebagaimana mestinya, menurut temuan observasi dengan Suaibah. Konsekuensinya, peran pendidik dalam pendidikan karakter siswa menjadi sangat penting.¹² Karena pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa yang ideal selama tahap ini, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai hasil yang efektif.¹³

Menurut pembenaran yang diberikan, seorang pendidik baik orang tua maupun pendidik harus memiliki kepribadian yang positif sebelum menanamkan prinsip-prinsip moral.¹⁴ Selain itu, seorang pendidik harus lebih imajinatif dalam mengadopsi teknik yang menarik dan mutakhir untuk membantu siswa

¹² Suaibah, *Observasi* (Mojokerto, 30 Januari 2023)

¹³ Asih Yuliani, *Observasi* (Mojokerto, 30 Januari 2023)

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) 9.

membangun karakternya, menurut Rini Lestari.¹⁵

Peneliti memutuskan judul penelitian yaitu “Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Disiplin bagi Siswa di Sekolah Kepolisian Negara Polda Jatim Kabupaten Mojokerto” agar dapat lebih memahami tentang teknik pendidikan karakter yang digunakan oleh lembaga untuk menunjang siswa dan memungkinkan mereka untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Disiplin bagi Siswa di Sekolah Kepolisian Negara Polda Jatim Kabupaten Mojokerto?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Disiplin bagi Siswa di Sekolah Kepolisian Negara Polda Jatim Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Disiplin bagi Siswa di Sekolah Kepolisian Negara Polda Jatim Kabupaten Mojokerto
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Disiplin bagi Siswa di Sekolah Kepolisian Negara Polda Jatim Kabupaten Mojokerto

¹⁵ Rini Lestari, *Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami (2012) Diakses Pada 29-1-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hal ini dimaksudkan agar mendorong siswa untuk menemukan permata ilmiah, terutama di bidang pengembangan karakter. Dengan mengintegrasikan cita-cita pendidikan karakter, sumbangsih keilmuan ini dapat berupa bahan pendukung pendidikan karakter yang dapat digunakan siswa sebagai kompas moral dan teladan bagaimana berperilaku dalam situasi sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah agar dapat lebih mengembangkan pendidikan karakter ke dalam beberapa strategi dan metode yang digunakan pendidik dengan memberikan kegiatan dalam pengembangan metode pembiasaan pendidikan karakter yang dapat dijadikan dasar dan acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter metode pendidikan di sekolah.

b. Bagi Pengajar

Agar konten yang disajikan benar-benar membekas di hati peserta didik dan menjadi fondasi karakter dan kepribadiannya, maka harus ada peningkatan motivasi untuk dibuat pedoman dan acuan dalam melaksanakan dan menumbuhkan pendidikan karakter.

c. Bagi Siswa

Menambah kompetensi siswa untuk lebih memahami pendidikan karakter disiplin, sehingga menjadi pandangan hidupnya dan berakhlak Islami, dengan cara

meningkatkan pembiasaan yang baik dalam bentuk tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari di barak yang terkandung dalam ajaran Islam melalui kegiatan sekolah.

d. bagi penulis

Sebagai sarana pembelajaran untuk lebih mendalami topik kajian yang dipilih, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan latihan untuk mengembangkan karakter dan perilaku penulis dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Hal mendasar yang tertanam dalam identitas personel Polri adalah pendidikan karakter. apalagi mengingat tingginya tanggung jawab, pekerjaan, dan fungsi yang diembannya. Jika pembinaan karakter tidak diimbangi dengan hal tersebut, akan lebih mudah bagi mereka untuk melakukan banyak dosa. Seperti dalam penelitian lain yang dilakukan oleh para akademisi sebelumnya:

1. Bitasari Wahyu (Tesis tahun 2020) di UIN Maulana Malik Ibrahim berjudul “Implementing Character Education Through School Culture: Multiple Case Studies of SD Brawijaya Smart School Malang and MI Hidayatullah Blitar. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah: Studi Kasus Ganda SD Brawijaya Smart School Malang dan MI Hidayatullah Blitar. mempersiapkan implementasi pendidikan karakter di sekolah MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart melalui budaya sekolah School diuraikan dan ditelaah oleh peneliti. Fenomena karakter sebagai sumber daya manusia di Indonesia menimbulkan krisis moral, krisis intelektual, dan krisis spiritual. Desain studi multi-kasus dan

metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

2. Mega Nur Kholifatul Aisa (Tesis tahun 2021). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Di Raudhatul Athfal Muslimat Wardatul Muna Mlilir Dolopo Madiun dipraktekkan manajemen pendidikan karakter santun. Perencanaan pelaksanaan dan penilaiannya tercakup dalam penelitian tentang pendidikan karakter santun pada pendidikan anak usia dini.
3. Aulia Rahma (Tesis tahun 2021). UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Banding Pemikiran Thomas Lickona dan Pemikiran Zakiah Daradjat), Menjalin hubungan positif dengan anak merupakan salah satu teknik/teknik yang perlu dilakukan pendidik, karena keefektifan kontak ini berdampak signifikan pada bagaimana anak berkembang sebagai manusia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya pada item-item koleksi perpustakaan tanpa memerlukan kerja lapangan.
4. Abrori Akhmad Faiz (Tesis tahun 2020) Pendidikan karakter melalui budaya religius diterapkan dalam studi kasus Maulana Malik Ibrahim Kota oleh MI Bustanul Ulum Kota Batu UIN. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan penerapan budaya religius pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu, termasuk dampak penerapannya terhadap perilaku siswa. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus dan metodologi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
5. Siti Murtosiah (Tesis tahun 2019) Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, studi

kasus efektivitas model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan santri Di Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan. Studi ini berfokus pada bagaimana pendidikan karakter dapat membantu siswa perempuan menjadi lebih disiplin. Peneliti akan memusatkan penelitian ini pada pendekatan pendidikan karakter yang digunakan di Sekolah Kepolisian Negara Polda JATIM KABUPATEN Mojokerto, berbeda dengan tinjauan pustaka kelima. dengan informasi tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, tahun dan sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Bitasari Wahyu (2020), Tesis <i>Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Budaya Sekolah: Studi Kasus Ganda SD Brawijaya Smart School Malang dan MI Hidayatullah Blitar. Perpendidikan Tinggi Islam Maulana Malik Ibrahim.</i>	Kesamaan penelitian ini antara lain adalah bahwa keduanya membahas bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan.	Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain di lapangan dengan menggunakan desain studi multi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif.	Peneliti menggunakan objek yang berbeda yaitu pelaksanaan penelitian di Sekolah Polisi Negara Polda Jatim
2	Mega Nur Kholifatul Aisa (2021), Tesis <i>Manajemen Pendidikan Karakter Sopan Santun Pada (Paud) Di Raudhatul Athfal Muslimat Wardatul Muna Mlilir Dolopo Madiun</i> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sama menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.	berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan pendidikan karakter santun pada pendidikan anak usia dini.	Peneliti lebih keranah pembahasan metode pembiasaan Pendidikan karakter yang berada di lembaga satuan Polri
3	Aulia Rahma (2019), Tesis <i>Metode Pendidikan Karakter Anak Usia</i>	Pembelajaran pendidikan karakter melibatkan	Kesenjangan ini dapat dikaitkan dengan penggunaan	Peneliti lebih fokus bagaimana menerapkan

	<i>Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)</i> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	pengajaran kepada siswa bagaimana memiliki karakter yang unggul dan mempraktekkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	penelitian perpustakaan, jenis penelitian tertentu.	pendidikan karakter disiplin pada siswa
4	Akhmad Abrori Faiz (2020), Tesis <i>Pemanfaatan Budaya Religius untuk Menerapkan Pendidikan Karakter: Studi Kasus MI Bustanul Ulum Kota Batu. Tesis S2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim</i>	penelitian studi kasus menggunakan metodologi kualitatif. Strategi reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan untuk analisis data.	Lebih menitikberatkan pada pembentukan pendidikan karakter melalui praktik keagamaan yang ada atau praktik budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.	metode pembiasaan pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk membentuk jati diri siswa Sekolah Polisi Negara Polda Jawa Timur
5	Siti Murtosiah (2019), Tesis <i>Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.</i>	Jenis penelitian studi kasus yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif. Dengan menggunakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi, data dikumpulkan.	Studi ini berfokus pada bagaimana pendidikan karakter dapat membantu siswa perempuan menjadi lebih disiplin.	Peneliti memfokuskan pada metode pembiasaan pendidikan karakter siswa Sekolah Polisi Negara Polda Jatim Kabupaten Mojokerto

Dari kelima kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengapa pendidikan karakter disiplin sangat penting untuk dipelajari di institusi satuan Polri. Dengan demikian, dalam upaya membantu siswa mengembangkan karakternya, para sarjana kini lebih tertarik untuk mempelajari lebih mendalam tentang teknik-teknik

yang bisa dipakai dalam pendidikan karakter disiplin.

F. Definisi Istilah

1. Metode

Pendekatan adalah teknik untuk mempraktikkan rencana yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan seefektif mungkin. Dengan kata lain, pendekatan adalah gaya penyajian yang harus dikuasai oleh penyaji agar audiens dapat menyerap, memahami, dan menerapkannya dengan baik.

2. Pembiasaan

Proses menjadi terbiasa atau terbiasa dengan sesuatu disebut habituasi. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan yang diciptakan oleh sekolah dengan tujuan agar siswa terbiasa melakukan sesuatu secara rutin.

3. Pendidikan

Upaya yang disengaja dan terorganisir dilakukan oleh sekolah untuk membentuk watak, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, dan tingkah laku ke arah yang positif dan berkembang menjadi warga negara dan negara yang produktif. Pendidikan adalah suatu proses yang disengaja dan terencana yang menggunakan pengajaran, kegiatan pendampingan, latihan, dan penerapan pengalaman untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati.

4. Karakter

Karakter adalah cara seseorang berpikir atau berperilaku yang membedakannya dari individu lain baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Karakter adalah kualitas bawaan yang dimiliki semua manusia yang

diciptakan melalui proses belajar sepanjang hayat. kemudian ditiru dan dieksekusi.

5. Disiplin

Proses menanamkan, menjelaskan, memahami, dan menghayati Pemahaman, penerimaan, dan kepatuhan siswa terhadap pentingnya pendidikan karakter mereka terima dengan penghayatan tersebut merupakan metode pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan metode pendidikan karakter yang selama ini diajarkan kepada siswa tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga pengetahuan yang lebih efektif diwujudkan.

